

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hakikat kebangsaan atau nasionalisme memiliki banyak makna dan pengertian. Nasionalisme sebagai sebuah intitusi imajinatif yang mengikat atas dasar persaudaraan beberapa kelompok masyarakat yang kerap tidak saling mengenal. Kemudian terciptalah bayangan tentang sebuah kedaulatan dengan sebuah batasan teritorial tertentu. Ikatan persaudaraan tersebut pemicunya dapat beragam, namun harus ada dasar mutlak dalam menciptakan komunitas imajiner yang disebut sebuah bangsa (Anderson dalam Firman, 2008:46).

Menurut Soekarno, pengertian nasionalisme adalah sebuah pilar kekuatan bangsa-bangsa terjajah untuk memperoleh kemerdekaannya. Pengertian nasionalisme dapat juga diartikan sebagai formalisasi bentuk dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri (Rahayu, 2007:36).

Sudah 65 tahun Indonesia merdeka dan memiliki kedaulatan yang utuh sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konteks kedaulatan Negara Indonesia, kedaulatan intern Negara Indonesia sebagai suatu Negara Kesatuan yang berciri Nusantara, sebagaimana tertuang dalam pasal 25A Undang-Undang dasar 1945 (Hadiwijoyo, 2009:26). Namun kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia yang

telah dicapai selama lebih dari setengah abad tersebut ternyata belum ditunjang rasa dan jiwa nasionalisme oleh seluruh bangsa Indonesia secara utuh.

Oleh karena itu rasa dan jiwa nasionalisme tersebut harus dapat tertanam didalam diri masyarakat Indonesia, seperti halnya para Seniman-Seniman Indonesia. Mereka menyampaikan kekesalan mereka keada pemerintah dengan hasil kesenian mereka.

Berdasarkan paham nasionalisme diatas, sebagian musisi dunia menciptakan lagunya dengan berbasis nasionalisme, contohnya seperti penyanyi Bob Marley dengan lagunya *No Woman No Cry*, Blink dengan lagunya *American Idiot*, dan masih banyak musisi lainnya didunia yang menciptakan lagu-lagunya yang bertemakan nasionalisme.

Tidak hanya di luar negeri saja yang mempunyai musisi dengan lagu-lagunya yang berbasis nasionalisme, di indonesia juga mempunyai sebagian musisi yang lagu-lagunya bertemakan nasionalisme, seperti Ebit G Ade, Mbah Gesang, Franky, Slank, Super Man Is Dead, dan Iwan Fals. Mereka membuat lagu tersebut untuk mengaspirasikan suara rakyat kepada para pemimpin bangsa, agar pemimpin tersebut bisa mengerti dan membina negara mereka dengan cara yang terdidik.

Seni musik merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Melalui musik manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita, yang merepresentasikan pandangan hidup dan semangat zamannya. Oleh karena itu,

melalui kesenian, kita juga bisa menangkap ide-ide dan semangat yang mewarnai pergulatan zaman bersangkutan.

Mendengarkan musik adalah salah satu jenis hiburan yang dapat dinikmati semua orang. Sebenarnya, pengertian musik itu sendiri sangat universal, tergantung bagaimana orang memainkan dan menikmatinya. Dan seni musik juga merupakan sebuah media komunikasi, bukan hanya untuk hiburan semata akan tetapi untuk sebuah pendidikan dan penerangan.

Seseorang harus memiliki intelegensi yang memadai untuk bermain musik walaupun musik tidak menuntut tingkat intelegensi tertentu. Bakat pembawaan, lingkungan keluarga dan pergaulan banyak memegang peranan yang lebih penting. Namun diatas segalanya, kemauan keras, ketekunan dan kesabaran dalam belajar adalah yang paling utama (Budidharma, 2001:01). Maka dari itu seni musik merupakan suatu media komunikasi untuk memberikan informasi kepada khalayak, tetapi konteks informasi disini bermodel sebuah hiburan, agar para pendengar bisa mencerna informasi tersebut dengan baik.

Komunikasi dipandang sebagai sebuah unit dari tiga hubungan: sebagai sintesis penyeleksian yang dilakukan terhadap informasi, ujaran, dan pemahaman (Stefan dalam Simak Luhmann, 2009:305). muatan komunikasi apa pun bisa diberikan pada satu tema atau tema lainnya, dikemukakan dengan cara tertentu, namun bisa juga dikemukakan dengan cara lain atau tidak sama sekali. Muatan komunikasi bisa

dimengerti atau disalah mengerti, kendati bisa juga sama-sama diabaikan atau tidak diperhatikan. Komunikasi bisa dikatakan berhasil bila muatan terpilihnya informasi dan diadopsi sebagai premis-premis bagi penyeleksian berikutnya: yakni, bila sebuah koneksi dibuat dan, dengan begitu, selektivitasnya diperkuat (Stefan dalam Simak Luhmann, 2009:305).

Indonesia sendiri adalah suatu negeri yang kaya dengan berbagai karya seni, khususnya seni musik, yang mewakili pandangan hidup dan semangat zamannya. Salah satu era yang penting dalam perjalanan bangsa ini adalah Era Orde Baru yang dimulai dengan naiknya Jenderal Soeharto ke tampuk pimpinan pemerintahan pada penghujung 1960-an sampai berakhirnya kekuasaan Presiden Soeharto pada penghujung 1990-an. Dan lagu-lagu yang sangat menonjol pada masyarakat Indonesia khususnya pada kalangan yang berduit dan pejabat-pejabat pada jaman Suharto adalah Iwan Fals.

Iwan Fals terjun di industri musik Indonesia, telah menelurkan tak kurang dari 35 album, belum lagi beberapa single yang Ia ciptakan. Tak hanya itu, berbagai penghargaan musik juga telah Ia raih. Meskipun begitu, Iwan Fals masih ingin terus berkarya. Menurutnya Ia punya tanggung jawab secara rohani untuk terus mencipta lagu. "Secara rohani saya harus bikin lagu terus," pungkasnya (www.Merdeka.com di akses tanggal 3 Maret 2014).

Iwan Fals merupakan musisi yang sering menyuarakan aspirasi di era Orde Baru, dia merupakan musisi yang memiliki kharisma kuat dan sering menyuarakan pesan perjuangan, sehingga dia sangat dicintai masyarakat. Dengan lagu-lagunya ia berusaha menyuarakan apa yang selama ini terjadi di masyarakat Indonesia. Dan lewat lagu-lagunya ia juga banyak mengkritik atas perilaku sekelompok orang seperti wakil rakyat, empati bagi kelompok marginal misalnya lagu siang seberang istana, lonteku, atau tentang bencana yang terjadi di Indonesia, kadang-kadang diluar Indonesia pun dikritik misalkan Ethiopia.

Iwan Fals menciptakan lagu-lagunya dengan tema-tema yang sangat banyak, antara lain patriotisme dan cinta tanah air, alam dan lingkungan hidup, kritik dan keadilan sosial, cinta, gaya hidup, rakyat kecil dan kepedulian sosial, moral dan pendidikan, peristiwa, pekerjaan, kemanusiaan, dan ketuhanan. Lagu yang bercerita tentang patriotisme dan cinta tanah air ini mengandung unsur semangat kebangsaan, serta menanamkan rasa cinta kepada Negara. Lagu-lagu dalam tema ini berupaya untuk mengembangkan perasaan nasionalisme, yakni suatu kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Azinar dan Amin, 2010:26-27).

Selain patriotisme dan cinta tanah air, Iwan Fals juga menciptakan lagu dengan bertemakan kritik dan keadilan sosial. Lagu ini memiliki esan yang mempertentangkan dua hal, yakni antara idealitas dan realitas, sehingga hal-hal yang tidak sesuai dicoba untuk dipaparkan. Untuk tema lagu ini memiliki kekhasan, yakni berisikan pesan-pesan kepada sasaran kritik. Lagu bertemakan kritik ini sasarannya

biasanya adalah kaum yang memegang dominasi, tirani, ataupun kekuasaan (Azinar dan Amin, 2010:29).

Lagu-lagu Iwan Fals pada 1980-1989, tema yang mendominasi adalah tentang kritik dan keadilan sosial serta rakyat kecil dan kepedulian sosial sebesar 39%. Sementara itu, untuk tema cinta sebesar 25%, kemanusiaan sebesar 7%, gaya hidup sebesar 7%, alam dan lingkungan sebesar 6%, moral dan pendidikan sebesar 5%, pekerjaan sebesar 4%, peristiwa sebesar 3%, patriotisme dan cinta tanah air sebesar 4%, dan ketuhanan sebesar 1% (Azinar dan Amin, 2010:52).

Adapun lagu-lagu Iwan Fals yang sering menyuarakan pesan perjuangan dan bertekankan kritik adalah Surat Buat Wakil Rakyat, Tikus-tikus Kantor, Asik Gak Asik, Bangunlah Putra Putri Pertiwi, Bento, Dendam Damai, Manusia Setengah Dewa, Bongkar, Ethiopia, dan masih banyak yang lainnya.

Tahun 1980-an merupakan satu tahapan panjang dalam karier Iwan Fals sebagai seorang musisi. Pada tahun inilah Ia mulai menjadi seorang musisi yang profesional dengan menggarap album secara serius yang bekerja sama dengan rumah produksi ternama Musica studio. Pada tahun-tahun ini Iwan Fals banyak pula melangsungkan konser seperti pada 24 Februari 1988 di parkir timur senayan, konser Iwan Fals dihadiri kurang lebih 100.000 penonton (Naniel dalam Azinar dan Amin, 2010:25). Pada November 1989, di Go Skate Surabaya kurang lebih 5.000 pengunjung

memadati konser Iwan Fals, pada saat itu Ia membawakan 20 lagu (Jawa Pos dalam azinar dan Amin, 2010:25).

Iwan Fals menyelenggarakan konser-konser pada tahun 80-an tersebut, pernah dilanggar oleh aparat pemerintah, dikarenakan konser Iwan Fals sebelumnya selalu berbuntut kerusuhan, lirik dan lagu-lagunya sering menyindir pemimpin dan wakil-wakil rakyat pada jaman tersebut. Setelah pelarangan konser tersebut, diam-diam Setiawan Djody temannya Iwan Fals mempersiapkan proyek rahasia, Djodi membentuk sebuah grup band yang bernama Swami dengan Iwan Fals sebagai vokalisnya, didukung lagi oleh musisi top seperti Sawung Jabo, Naniel, dan Innisiri pada jaman itu, pada sampul album ini nama Iwan Fals dicantumkan diatas nama Swami, rupanya Djodi merasa tanpa nama Iwan Fals album tidak akan dilihat dan didengar oleh masyarakat. Hasilnya, orang penasaran membeli album karena ada nama Iwan Fals, album ini secara tiba-tiba meledak dipasaran, angka penjualannya sangat tinggi, konon mencapai 800 ribu kopi dalam sebulan padahal tanpa promosi besar-besaran. Ternyata yang menyebabkan laku keras adalah nama Iwan Fals dan lagu yang dibawakan yaitu 'Bento' dan 'Bongkar'.

Lagu ini sangat keras dan liriknya sangat menikam, sebentar saja lagu 'Bento' menjadi *trade mark* Iwan Fals, dimana ada Iwan disitu ada Bento. Penjualan kaos, poster dan segala pernak-pernik bertuliskan Iwan, Swami, Bento, laku keras di kaki-kaki lima. Sampai sekarangpun siapa yang tidak tahu lagu Bento, mendengar kata 'Bento' pasti identik dengan Iwan Fals, bagi Iwan sendiri ini bisa dibilang puncak

karir bermusiknya (www.iwanfalsmania.com diakses pada tanggal 14 September 2014).

Dua lagu milik Iwan Fals bersama group bandnya yang bernama Swami yang dirilis pada tahun 1989 ini, berhasil masuk peringkat 1 deretan musik terbaik Indonesia sepanjang masa versi majalah Rolling Stone tahun 2009 lalu. Mereka telah mengeluarkan sejumlah album dan salah satu yang menonjol adalah album Swami ini. Lirik-lirik lagu dalam album Swami ini mewakili pandangan hidup mereka. Selain itu juga lagu Bento dan Bongkar sering digunakan sebagai simbol perlawanan.

Dalam lagu-lagu Iwan Fals sebagian besar bertemakan kritik dan keadilan sosial. Dengan mengetahui sebuah tema yang terdapat dalam suatu karya sastra khususnya pada lirik lagu, kita dapat memaknai atau mengetahui maksud yang akan disampaikan. ada beberapa tema kritik dari lagu Iwan Fals, yaitu kritik terhadap menyempitnya lapangan kerja, kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, kritik terhadap pembangunan yang merusak lingkungan, kritik terhadap kesenjangan dan ketidakadilan negara, kritik terhadap ketidakadilan, kritik terhadap budaya korupsi dalam birokrasi patronase, kritik terhadap anggota dewan yang tidak memperjuangkan hak-hak rakyat, dan kritik terhadap pembangunan yang adil (www.iwanfals.co.id di akses tanggal 5 Maret 2014).

Banyak wacana yang berkembang tentang kepanjangan judul lagu “Bento” sebagai “Benci Soeharto”. Namun ketika Iwan Fals menjadi bintang tamu disalah

satu acara talk show di Metro Tv, Mata Najwa edisi pemilu 9 april 2014, Iwan Fals sedikit menceritakan asal mula kata “Bento” tersebut. Ternyata “Bento” itu berasal dari nama ayam kesayangannya Iwan Fals yang pernah tertabrak kendaraan bermotor. Lambat laun arti bento di mata masyarakat luas mempunyai banyak arti. Seperti yang sudah sering didengar ditelinga masyarakat, yaitu benci Soeharto, di Riau nama bento berarti sawah, dan uniknya nama Bento digunakan disalah satu nama pondok pesantren yang mempunyai arti Benar-benar Tobat (www.youtube.com di akses pada tanggal 30 April 2014).

Banyak juga isu yang beredar bahwa Iwan Fals membenci seorang Soeharto, padahal beliau sebenarnya tidak membencinya justru mengagumi sosok Soeharto. Hanya beliau merasa bosan, karena Pak Harto terlalu lama menjabat presiden, Ujar Iwan Fals dengan santai saat acara Talk Show Kick Andy di studio Metro Tv (www.youtube.com diakses pada tanggal 30 April 2014).

Sekitar 34 tahun berkarir sebagai penyanyi, Iwan Fals mengaku tak pernah terpikir untuk pensiun dari dunia musik yang telah membesarkan namanya. Menurut penyanyi yang terkenal lewat lagu “Bento” dan “Bongkar” itu, bertambahnya umur tak membuat dirinya berhenti untuk berkarya. Lewat lagu “Bento” dan “Bongkar” tersebut Iwan Fals menjadi penyanyi terkenal di Indonesia, dikarenakan dari kedua lagu tersebut tersimpan sebuah makna nasionalisme dari jati diri seorang iwan fals (www.merdeka.com di akses tanggal 3 Maret 2014).

Iwan Fals pun meniru beberapa penyanyi legendaris lain yang semakin tua semakin mampu menghasilkan karya-karya terbaiknya. “Saya percaya bahwa musik semakin tua semakin bagus, seperti halnya Rolingstone, Titiiek Puspa, Mbah Gesang Dan lain-lain. Beda sama atlet, mungkin umur 35 tahunan mereka akan berhenti dari karir keatletan mereka, dikarenakan memerlukan fisik yang kuat dan bugar. Kalau penyanyi nggak. Saya tidak pernah kepikiran untuk pensiun”, ungkap Iwan Fals saat ditemui di kediamannya Desa Lewinanggung, Cimanggis, Depok, Jawa Barat, Sabtu (10/8) malam (www.Merdeka.com di akses tanggal 3 Maret 2014).

Adapun pentingnya penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa lirik lagu Bento dan Bongkar mempunyai arti yang signifikan, yang mana kedua lagu tersebut didalamnya terdapat sebuah wacana nasionalisme yang patut untuk diteliti. Dan peneliti ingin meneliti lirik lagu Bento dan Bongkar ini adalah seluruh teks yang ada dalam lirik lagunya tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk didengar saja, namun sangat menarik juga dijadikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dari pihak pendengar atau komunikan. Jadi tidak semata hanya mengutamakan lagunya saja, namun juga sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat secara umum bahwa lagu Iwan Fals Bento dan Bongkar terdapat suatu wacana nasionalisme yang patut untuk diteliti. Tidak juga hanya mengklaim lagu ini saja, tetapi meneliti lagi apa-apa saja makna yang terkandung didalamnya.

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa peneliti lain yang telah meneliti tentang tema nasionalisme dengan menggunakan analisis wacana seperti penelitian

dari Rizki Arini Nur Aini Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul *Konstruksi Nasionalisme dalam Film Indonesia*. Penelitian Rizki disini bertujuan untuk mengetahui konstruksi wacana nasionalisme yang digambarkan melalui teks, produksi dan konsumsi teks, dan sosiokultural yang berkembang di masyarakat. Sedangkan peneliti meneliti tentang lagu Iwan Fals yang bertujuan untuk mengungkapkan wacana pada lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan nasionalisme. Selain itu Rizki menggunakan film cerita layar lebar sebagai media yang dianalisis, sedangkan peneliti menggunakan lirik lagu sebagai media yang akan dianalisis. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Selain Rizki Arini Nur Aini ada juga yang meneliti tentang nasionalisme dengan menggunakan analisis wacana nasionalisme seperti Muhammad Azis Safrodin jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2011 dengan judul *Pers dan Wacana Nasionalisme (Analisis Wacana Nasionalisme di Rubrik “Nasionalisme Di Tapal Batas” di Harian Kompas Edisi 10 – 21 Agustus 2009)*. Pada penelitian ini Azis bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kompas menggambarkan Wacana Nasionalisme melalui pemberitaan di rubrik Nasionalisme di Tapal Batas. Sedangkan peneliti meneliti tentang lagu Iwan Fals yang bertujuan untuk mengungkapkan sisi nasionalisme dalam wacana lirik lagu Iwan Fals yaitu lagu Bento dan Bongkar. Selain itu Azis menggunakan koran Harian Kompas sebagai media yang dianalisis,

sedangkan peneliti menggunakan lirik lagu sebagai media yang akan dianalisis. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya penelitian yang diteliti oleh peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya. Dikarenakan penelitian sebelumnya hanya mengambil dari media film dan koran, sedangkan peneliti mengambil dari media lirik lagu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari peneliti ini adalah Bagaimana lirik lagu Iwan Fals yaitu Bento dan Bongkar merepresentasikan nasionalisme?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan wacana pada lagu Iwan Fals yang bertemakan nasionalisme, yaitu lagu Bento dan Bongkar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari studi musik, yang berkaitan dengan wacana lirik lagu Iwan Fals dalam lagunya Bongkar dan Bento, dan untuk menambah wawasan tentang pemahaman tanda teks yang direpresentasikan dalam wacana lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan nasionalisme.

2. Dapat mengungkapkan wacana tentang pentingnya peran kritik sosial yang terkandung dalam suatu definisi nasionalisme, dan pesan dalam dunia musik, khususnya pada lagu Iwan Fals yaitu Bento dan Bongkar.

E. KERANGKA TEORI

A. Paradigma Kritis

Paradigma yang diterapkan dalam ilmu komunikasi memang beragam. Karena paradigma didasari oleh teori-teori yang kita baca dan gunakan. Paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi sesama manusia, sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik tertentu dari perilaku komunikasi. Sejak abad pencerahan sampai era globalisasi ini, ada empat paradigma ilmu pengetahuan sosial dalam mengungkap hakekat realita atau ilmu pengetahuan yang berkembang pada dewasa ini, Keempat paradigma tersebut adalah: positivisme, postpositivisme, konstruktivisme (*constructivism*) dan teori kritik (*critical theory*).

Paradigma yang ditulis dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, paradigma kritis berasal dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa selalu ada struktur sosial yang tidak adil. Paradigma kritis disini bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt, aliran Frankfurt ini banyak memperhatikan aspek ekonomi politik dalam proses penyebaran pesan. Teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal

yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Modal inilah yang kini menggerakkan dan menentukan masyarakat (Sindhunata dalam Eriyanto 2001:24).

Teori paradigma kritis merupakan suatu aliran pengembangan keilmuan yang didasarkan pada suatu konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya ditemukan sebagai paham keilmuan lainnya. Penagalaman kritis merupakan cara penelitian sistematis yang difokuskan pada kontradiksi penyelenggaraan pendidikan (Salim, 2001:58).

Sedikitnya ada dua konsepsi tentang teori paradigma kritis yang perlu diklarifikasi. Pertama, kritikal internal terhadap analisis argumen dan metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Kritik ini difokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih, mengumpulkan, dan menilai data empiris.

Dengan demikian aliran ini amat mementingkan alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam mengungkap suatu kebenaran. Kedua, makna kritikal dalam mereformulasi masalah logika. Logika bukan hanya melibatkan pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus dalam pemikiran yang difokuskan pada skeptisisme (rasa ingin tahu dan rasa ingin bertanya) terhadap kelembagaan sosial dan bahasa melalui kondisi sosial historis (Salim, 2001:58-59).

Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap

perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Meskipun terdapat beberapa variasi teori sosial kritis seperti; feminisme, cultural studies, posmodernisme, aliran ini tidak mau dikategorikan pada golongan kritis- tetapi kesemuanya aliran tersebut memiliki tiga asumsi dasar yang sama (Littlejohn, 1999:52).

Dalam paradigma teori kritis terdapat suatu teori sosial yang berbasis kritis, teori sosial kritis disini sebagai kelompok teori. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ben Agger: “Saya menggarap teori sosial kritis sebagai kelompok teori, meskipun saya berhenti sejenak untuk menawarkan taksonomi sepenuhnya bagi pengelompokan teoretis dalam sosiologi dan ilmu sosial lain”. Teori yang disebut sebagai teori sosial kritis harus memiliki ciri sebagai berikut:

1. Teori sosial kritis berlawanan dengan positivism. Dia beranggapan bahwa pengetahuan bukan semata-mata refleksi atas dunia statis “di luar sana” namun dia adalah konstruksi aktif oleh ilmuwan dan teori yang membuat asumsi tertentu tentang dunia yang mereka pelajari sehingga tidak sepenuhnya bebas nilai.
2. Teori sosial kritis membedakan masa lalu dan masa kini, yang secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi dan penindasan.

3. Teori sosial kritis berpandangan bahwa dominasi bersifat struktural. Yakni, kehidupan masyarakat sehari-hari dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar seperti politik, ekonomi, budaya, diskursus, jender, dan ras (Agger, 2009:7-8).

Tidak ada satupun teori yang secara eksplisit mendukung ketiga tema ini, misalnya para pos modernis jarang menggunakan istilah dominasi dalam karya mereka. Ben Agger menggolongkan posmodernisme sebagai contoh teori sosial kritis berdasarkan keumuman yang ada pada mereka. Dengan cara ini Ben Agger berharap dapat membantu pembaca untuk melihat lebih banyak kemiripannya dari pada perbedaannya (Agger, 2009:10).

Secara ontologis paradigma kritis beranggapan bahwa realitas yang kita lihat adalah realitas semu, realitas yang telah terbentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, nilai gender, dan sebagainya, serta telah terkristalisasi dalam waktu yang panjang (Hamad, 2004:24). Jadi dapat disimpulkan bahwa paradigma kritis ini selalu bersifat mencurigai atau mempertanya-tanyakan sesuatu yang terjadi didalam kondisi masyarakat yang sedang tertindas dan masyarakat yang berhadapan dengan pemerintah yang tidak mempunyai ketidakadilan sosial.

B. Representasi Dalam Media

Representasi merupakan sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini berarti representasi merupakan hubungan antara konsep

dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa nyata kedalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain (Hall, 1997: 15). Maka dari itu dapat dipahami bahwa representasi adalah tindakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mewakili, menggantikan sesuatu dengan cara tertentu.

Representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol. Jadi, dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997:16).

Adapun tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana mempresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *contructionist*. Pertama, pendekatan *Reflective*, yakni pendekatan yang terkait dengan makna yang dipahami dalam objek, personal, ide atau kejadian yang berlangsung pada dunia yang nyata. Bahasa berfungsi layaknya cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Dalam pendekatan ini, *reflective* lebih

menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan (Hall, 1997:23-25).

Kedua, pendekatan *intentional*, pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Jadi dalam pendekatan intentional ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan (Hall, 1997:23-25).

Sedangkan pendekatan *contructionist* lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang menggunakan sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain (Hall, 1997:23-25). Gagasan mengenai representasi, pada dasarnya terkait dengan beberapa konsep penting lainnya yang merupakan wujud dari representasi itu sendiri. Konsep-konsep yang penting dalam representasi antara lain stereotip, identitas, perbedaan, naturalisasi dan ideologi (Burton, 2007: 286-292).

Biasanya stereotip bernada positif dan negatif, namun yang selalu kita temui selalu bernada negatif. Selama ini representasi sering disamakan dengan

stereotip, namun sebenarnya jauh berbeda. Perbedaannya lebih kompleks pada stereotip. Kedua, identitas yaitu pemahan kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang dianutnya dan bagaimana mereka dilihat orang lain baik dari sudut pandang positif ataupun negatif. Ketiga, perbedaan yaitu mengenai perbedaan antar kelompok sosial, satu kelompok dibedakan dengan kelompok yang lain. Keempat, naturalisasi yaitu strategi representasi yang dirancang untuk menetapkan perbedaan dan menjaganya agar terlihat alami. Kelima, ideologi yang mempunyai hubungan dengan representasi, yaitu ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi untuk membangun dan memperluas relasi sosial (Burton, 2007: 286-292).

Representasi merupakan hasil dari suatu proses seleksi yang menjadikan beberapa aspek yang digambarkan buruk dan dikecilkan, jadi dapat disimpulkan bahwa representasi dapat bersifat tidak lengkap atau sering disebut misrepresentasi.

Seseorang, atau suatu kelompok, atau suatu pendapat, atau suatu gagasan yang tidak dapat ditampilkan sebagaimana mestinya tetapi digambarkan secara buruk. Hal-hal yang menyebabkan misrepresentasi terjadi ada 4. Yang pertama, ekskomunikasi adalah seseorang atau suatu kelompok tidak dianggap dan diperkenankan untuk berbicara. Kedua, eksklusi adalah seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Maksud kalimat diatas adalah bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikucilkan

dalam pembicaraan. Ketiga, marginalisasi dalam suatu penggambaran buruk dan dikecilkan perannya kepada seseorang atau suatu kelompok lain. Dan keempat, delegitimasi adalah seseorang atau suatu kelompok dianggap tidak absah. Maksudnya adalah apakah seseorang atau suatu kelompok merasa benar dan mempunyai dasar pembenar tertentu ketika melakukan suatu tindakan (Eriyanto, 2001:120-127).

C. Nasionalisme

Bangsa adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai suatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan, bangsa merupakan sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan terkenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka, bahkan mungkin tidak pula mendengar tentang mereka (Anderson, 2008:8)

Arus globalisasi sudah melanda masyarakat lebih-lebih dalam gaya hidup juga menuntut kewaspadaan dengan bentuk memperkokoh semangat kebangsaan, kemajemukan masyarakat dengan beragam kepentingan belum terkonsolidasinya program ketahanan bangsa, menjadi sulit mencapai kesepakatan dalam praktek, terutama dikalangan pelaku media penyiaran dan industri pendukungnya. Mereka menerjemahkan nasionalisme dan jati diri bangsa dalam konsep yang berbeda-beda. Tidak mengherankan bila ekspresinya pun amat berbeda. Disinilah nasionalisme bersifat abstrak. Maka

keabstrakan nasionalisme ini berdampak pada kebingungan para nasionalis (Anderson, 2008:xvii). Dalam hal ini materialisasi nasionalisme sangat dibutuhkan dalam menjelaskan keabstrakannya, Benedict Anderson berkata:

“Kita mengerti bahwa monumen-monumen upacara umum, kartun-kartun dan film serta iklan-iklan mempresentasikan bentuk komunikasi politik. Tetapi tata kalimatnya mungkin membingungkan, kaitan antara bentuk dan isinya bisu dan ambigu” (Anderson dalam Irawanto, 1999:64).

Anderson juga menggambarkan evolusi perkembangan nasionalisme dengan mengeksplorasi daya Tarik psikologis dari nasionalisme. Apa yang membuat orang mencintai dan rela mati demi negaranya sebagaimana ia membenci dan membunuh atas namanya? Ia mengambil pendekatan historis dan universalis, sehingga munculnya nasionalisme dilihat secara spesifik dalam periode sejarah Eropa. Orisinalitas Anderson terletak pada pemikirannya tentang mengapa dan bagaimana orang dalam lingkungan tertentu sampai berimajinasi bahwa diri mereka merupakan bagian dari satu negara, dan mengapa sebuah “komunitas yang diimajinasikan” mempunyai daya Tarik sedemikian kuat bagi mereka (Anderson dalam Abdilah, 2002:90).

Menurut bapak teori nasionalisme yaitu Ernest Renan, mendefinisikan nasionalisme itu adalah sebagai prinsip legitimasi politik yang percaya bahwa dalam suatu Negara hendaknya unit-unit etnisitas dan unit-unit politik itu selaras. Dalam batasan ini kesediaan kelompok-kelompok etnis untuk bersatu menjadi sebuah prasyarat bagi hadirnya entitas kebangsaan. Dan menurut

Ernest juga nasionalisme yang patut untuk dikembangkan adalah sebuah nasionalisme yang menghargai prinsip-prinsip kemanusiaan dengan makna yang komprehensif, yaitu sebuah nasionalisme yang mengajak, tidak diskriminatif dan produktif dalam melahirkan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan. Sebenarnya, ke arah itulah tujuan makna keindonesiaan karena sifatnya yang jauh dari semangat chauvinistic (Gelner dalam Firman, 2008:46).

Banyak para tokoh-tokoh nasionalisme mengartikan sebuah nasionalisme itu sebagai paham akan kenegaraan, akan tetapi mengartikan sebuah nasionalisme itu bisa juga diartikan dengan simbol-simbol nasionalisme tersebut. Simbol-simbol nasionalisme tersebut adalah bahasa, bendera, lagu kebangsaan, sejarah, cita-cita bersama, dan lain-lain. Kesatuan dan keragaman dapat dilihat juga dari upacara Negara, festival nasional, festival keagamaan dan acara-acara olahraga (Tsaliki, 1995:350). Maka dari itu mengartikan sebuah nasionalisme bukan hanya dari penilaian seseorang saja atau paham akan sebuah kenegaraan, akan tetapi bisa mengartikannya melawati sebuah simbol-simbol seperti yang diatas tadi, dan sudah jelas juga bahwasannya simbol-simbol tersebut dapat terwujud dengan sebuah media.

Adanya paham nasionalisme diartikan dengan simbol-simbol yang berupa Bahasa, lagu, cita-cita bersama, maka paham nasionalisme yang dibentuk oleh Iwan Fals adalah membangkitkan kesadaran tentang kepedulian terhadap sesama manusia dan senantiasa berjuang untuk sesuatu yang lebih baik bagi

bangsa dan Negara. Dan nasionalisme yang dibentuk oleh Iwan Fals tadi di apresiasi dalam bentuk lagu. Jadi tidak heran lagi lirik-lirik lagu Iwan Fals sangat disegani oleh masyarakat, dikarenakan lirik tersebut menggambarkan keadaan masyarakat yang terjadi pada saat itu.

D. Musik Sebagai Simbol Perlawanan

Musik merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi. Musik bisa dapat membawa alam bawah sadar kita dan menyusuri ruang-ruang pemikiran kita dan mengubah persepsi pendengarnya tentang suatu kondisi tertentu. Bahkan mengubah pola hidup individu, kelompok, ataupun komunitas tertentu.

Sedangkan perlawanan adalah suatu keadaan di mana batas norma atau sistem yang berlaku dapat 'dilanggar', suatu kondisi tak pernah puas dengan kemapanan. Dalam definisi ini, perlawanan belum dapat dihukumi benar atau salahnya, karena arah perlawanan belum menjadi sesuatu yang baku. Dalam artian, perlawanan adalah bentuk dekonstruksi menuju arah yang lebih baik atau sebaliknya.

Dalam keterkaitan antara musik dan perlawanan di sini, musik dapat dilihat sebagai suatu metode gerak perlawanan. Musik tak hanya sekedar cita rasa seni dan teknik bermain, tetapi ada bentuk pesan perlawanan atau bentuk protes tentang sistem atau norma yang berlaku. Simbol- simbol perlawanan

dalam musik disampaikan dengan banyak cara, seperti melalui atribut atau melalui pemilihan diksi dalam lirik lagu. Karena musik dapat mengubah persepsi pendengarnya tentang sebuah keadaan, maka dengan menyisipkan pesan-pesan perlawanan, musik dapat pula berubah menjadi suatu alat perlawanan. Musik dengan hegemoninya yang minimal dapat mengubah persepsi pendengar tentang keadaan atau kondisi sekitar tanpa harus bergesekan langsung dengan aparat represif negara melalui aksi fisik.

Secara umum, lagu terdiri atas dua bagian utama, yaitu lirik atau syair yang berisi susunan kata-kata dalam nyanyian berupa teks dan pesan-pesan yang disampaikan, dan melodi serta irama yang berisikan nada-nada yang harmonis. Sementara itu, yang dimaksud dengan lirik adalah rangkaian kata-kata yang mengungkapkan tema lagu (Budidharma dalam Azinar dan Amin, 2010:14). Lirik berisikan susunan kata yang dituangkan dalam ragam suara yang berirama yang merupakan curahan peranaan seseorang (Hilma dalam Azinar dan Amin, 2010:14).

Melalui lirik lagu, pengarang mencoba untuk menuangkan gagasannya dengan cara yang estetis. Hal ini karena lirik lagu ditulis sedemikian rupa sehingga pendengar merasa terhibur dan berupaya untuk memahami isi lagu. Selain itu, lirik dapat pula berfungsi sebagai media informasi. Artinya lirik lagu memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai permasalahan (Azinar dan Amin, 2010:15). Maka dari itu banyak musisi Indonesia menciptakan lagu-lagunya untuk memberikan informasi kepada

masyarakat tentang berbagai permasalahan, salah satunya musisi-musisi pada era 80-an dan 90-an tema lagu atau musik mereka kebanyakan mengandung kritik sosial, sehingga bentuk musik mereka menjadi sebuah simbol perlawanan pada masa itu.

Seni merupakan suatu keindahan yang tergambar dari luapan emosi manusia kemudian di ciptakanlah sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Ketika pertama kali manusia mengenal seni musik, mereka sering menggunakan musik tersebut untuk berkarya dan mereka pun memanfaatkannya dalam meluapkan emosi atas kemarahan, kekecewaan, atau bahkan kegembiraan dan kebahagiaan. Bahkan sebagai simbol perlawanan pun seni musik dirasa menjadi salah satu alternatif yang cukup menyenangkan bagi sebagian kalangan. Terutama bagi para seniman, dan musisi.

Pada masa 1980-an dan 1990-an musisi Indonesia yang menciptakan musik sebagai simbol perlawanan adalah Ebit G Ade, Franky, Slank, dan Iwan Fals. Yang paling terkenal musiknya sebagai simbol perlawanan disini adalah Iwan Fals, bentuk lagu-lagunya kebanyakan bertemakan kritik sosial sehingga pada era tersebut banyak masyarakat yang mengenal sosok Iwan Fals. Adapun lagu-lagu kritik sosial yang paling terkenal pada jaman tersebut adalah lagu Bento dan Bongkar, dikarenakan lagu ini liriknya sangat menyindir kaum-kaum yang memegang kekuasaan di Indonesia.

Musik pada saat ini telah menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Sebagai bagian dari kehidupan manusia, musik

merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang senantiasa menunjukkan sifatnya yang spesifik dan secara konseptual kehadirannya diatur, diarahkan, dikendalikan, dikendalikan secara budaya, yakni menurut sistem pengetahuan, agama, kepercayaan, nilai-nilai, atau sistem-sistem wacana yang dikembangkan bersama oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu musik juga telah berfungsi menjadi salah satu hal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dari segi rohani (Azinar dan Amin 2010:13).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang akan diteliti oleh peneliti disini adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut bisa didapatkan dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi dan yang lain-lainnya (Moleong, 2001:3).

Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (Moleong, 2001:8).

2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian disini adalah lirik lagu Bento dan Bongkar yang dimainkan oleh group band Swami yang personili oleh Setiawan Djodi, Iwan Fals, Sawung Jabo, dan Innisiri. Musik lagu Bento ini berdurasi selama 6 menit, dan Bongkar berdurasi 7 menit 6 detik. Sedangkan garis besar dari musik lagu Bento dan Bongkar ini adalah sebuah musik perlawanan kepada penguasa yang berkuasa pada era 1980-an sampai 1990-an, lagu Bento dan Bongkar ini juga merupakan lagu-lagu yang membuat seorang Iwan Fals terkenal pada jaman jendral Soeharto, dikarenakan kedua lagu ini mempunyai makna nasionalisme dan liriknya pun sangat menikam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sistematis, agar data tersebut bisa dikatakan akurat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

a.) Dokumentasi

Peneliti disini akan menggunakan studi dokumentasi, yang mana dokumentasi tersebut berupa ungkapan wacana nasionalisme dalam lirik lagu Iwan Fals, makna nasionalisme yang terdapat dalam lirik lagu Bento dan Bongkar. Dan dokumentasi ini dapat diperoleh dari komunitas Pecinta Iwan Fals dan dokumentasi dari pembuat lagu itu sendiri.

b.) Studi Pustaka

Peneliti disini juga akan melakukan studi literatur atau kepustakaan, yang mana untuk memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan studi pustaka tersebut adalah suatu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, kamus, surat kabar, internet, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber-sumber yang lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dapat mendukung suatu penelitian. Dengan demikian peneliti disini merasa perlu menggunakan studi pustaka ini, untuk sebagai pengumpulan data yang akurat.

4. Teknik Analisis Data

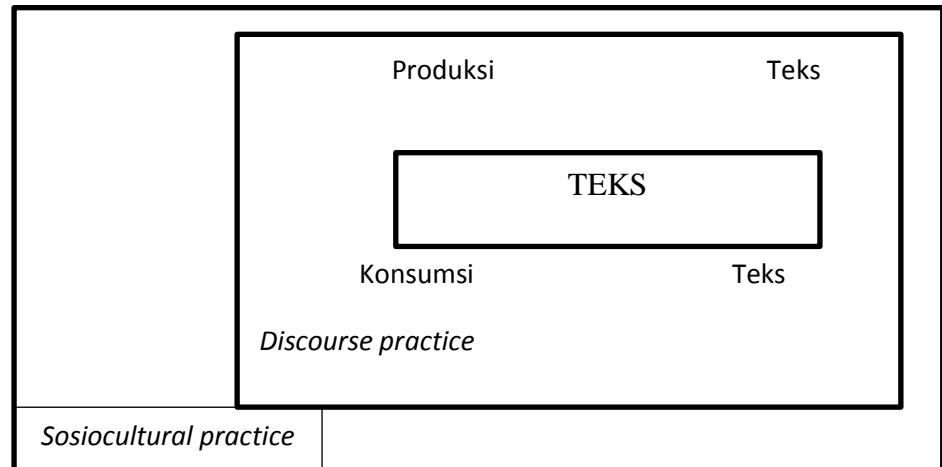
Teknik analisis data disini menggunakan paradigma kritis, yang mana menggunakan metode analisis kritis dengan model Norman Fairclough. Menurut Fairclough wacana merupakan Bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial dilihat melalui sudut pandang tertentu. *The critical discourse analysis approach thinks of the discursive practices of a community – its normal ways of using language – in terms of networks which I shall call “orders of discourse”. The point of the concept of „order discourse” is to highlight the relationship between different types in such a set* (Fairclough, 1995:55).

Dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, yaitu menganalisis elemen-elemen wacana menggunakan model yang disebutnya model perubahan sosial. Pendekatan Fairclough ini digunakan untuk menganalisis suatu konteks yang ada dalam teks dalam lagu Iwan Fals, teks sendiri merupakan semua bentuk bahasa. musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Menurut Fairclough sendiri bahasa adalah praktik kekuasaan, sebagaimana digunakan sebagai praktik sosial. Bahasa akan membawa nilai ideologis dari pemakainya (Eriyanto, 2001: 285-286).

Pendekatan Fairclough intinya menekankan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Menurut Fairclough wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi identitas sosial baik memproduksi teks maupun mengkonsumsi teks, kemudian hubungan sosial atau relasi antara partisipan-partisipan media yang terlibat, dan sistem pengetahuan serta makna yang ditampilkan dalam teks tersebut (Jorgensen and Phillips, 2007:123).

Fairclough membagi wacana menjadi tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

4.1. Bagan Tiga Dimensi Norman Fairclough



Model tiga dimensi Fairclough yang diatas tadi, merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk penelitian empiris tentang komunikasi dan masyarakat. Ketiga dimensi itu semuanya hendaknya di cakup dalam analisis wacana khusus peristiwa komunikatif. Analisis tersebut hendaknya dipusatkan pada (1) ciri-ciri linguistik teks tersebut (teks), (2) proses yang berhubungan dengan pemroduksian dan pengonsumsian teks itu (praktik kewacanaan), dan (3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial) (Jorgensen and Phillips, 2007:128).

Dengan melihat ketiga pengertian diatas, menurut Fairclough teks terdiri dari tiga dimensi yang saling mendukung. Yang pertama teks dilihat secara linguistik. Dalam penelitian ini teks dianalisis melalui lirik, yang mana lirik tersebut terdapat dalam lagu Iwan Fals yaitu Bento dan Bongkar. Dalam

analisis teks menurut Fairclough teks dipusatkan pada ciri-ciri linguistik yaitu kosakata, tata bahasa, serta koherensi kalimat.

Dalam dimensi yang kedua yaitu praktik kewacanaan teks akan terlihat menjadi diproduksi dan dikonsumsi. Proses tersebut oleh khalayak menjadi fokus perhatian dalam praktek ini. Dalam dimensi ini berhubungan dengan bagaimana praktik wacana yang ditampilkan oleh Iwan Fals melalui produksi teks. Produksi teks yang dihasilkan berhubungan dengan konteks sosial yang ada baik itu institusi, ataupun konteks posisi dimana pemilik musik atau lagu berasal. Konteks sosial apa yang ada, mempengaruhi teks yang akan diproduksi oleh lagu tersebut.

Dimensi yang ketiga yaitu praktik sosial yang mendasarkan pada pengaruh konteks sosial di luar media terhadap wacana dalam teks. Konteks sosial disini melihat bagaimana wacana yang dibentuk oleh media, dalam hal ini lagu-lagu Iwan Fals Mampu menjadi pembahasan di masyarakat. Dalam analisis Fairclough ini peneliti berusaha mencari tahu bagaimana wacana memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial, kemudian ideologi, politik serta sosial praktik kekuasaan yang terdapat dalam wacana tersebut dan bagaimana wacana merepresentasikan hubungan kekuasaan, hubungan sosial serta realita yang terjadi di masyarakat.

Adapun proses analisis yang dikemukakan oleh Fairlough yang diatas tadi, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial akan di jelaskan sebagai berikut.

4.2. Teks

Teks pada penelitian kali ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis Fairclough, yang mana teks tersebut dilihat dengan cara linguistik. Dan teks tersebut dianalisis melalui lirik, dan lirik disini diambil dari lagu Iwan Fals yaitu Bento dan Bongkar, dari analisis ini peneliti akan menemukan tanda wacana yang menyangkut representasi nasionalisme dalam lirik lagu tersebut. Dan Fairclough memusatkan teks disini dengan ciri-ciri linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan koherensi kalimat. Dari ciri-ciri linguistik inilah peneliti juga akan membongkar wacana-wacana yang berada dalam lirik lagu Iwan Fals yaitu Bento dan Bongkar.

4.3. Praktik Wacana

Dalam praktik wacana analisis disini, praktik wacana akan dipusatkan pada proses produksi dan konsumsi teks. Proses tersebut berhubungan dengan produksi teks yang dihasilkan oleh lagu-lagu Iwan Fals, dan kemudian pengonsumsi berada pada pihak pendengar dan pecinta lagu-lagu Iwan Fals. Adapun yang menghubungkan praktik wacana disini adalah teks yang dihasilkan dan bagaimana pengaruh konteks sosial terjadi dalam masyarakat terhadap produksi teks. Adapun wacana dalam konteks sosial disini yakni kepanjangan lagu Bento, orang-orang yang berada dalam lirik lagu Bento dan Bongkar, tindakan-tindakan penguasaan pada lirik lagu Bento dan Bongkar,

dan Siapa dibalik media yang menentukan praktik wacana yang akan berkembang dalam masyarakat serta bagaimana praktik wacana terbentuk.

Dalam hal ini praktik wacana dilihat melalui latar belakangnya Iwan Fals, yang mana beliau adalah pencipta lagu Bento dan Bongkar. Dari latar belakang tersebut peneliti akan mencari apa yang melatar belakangi Iwan Fals menciptakan lagu Bento dan Bongkar. Dan pandangan Iwan Fals terhadap penguasa-penguasa pada masa orde baru adalah menjadi hal penting bagaimana proses teks yang diproduksi bisa terjadi dalam lirik lagu Bento dan Bongkar. Praktik wacana disini juga akan dilihat dari dokumentasi yang dapat diperoleh dari komunitas Pecinta Iwan Fals dan dokumentasi dari pembuat lagu itu sendiri.

Adapun komunitas-komunitas pecinta Iwan Fals tersebut seperti: Orang Indonesia (O.I), PT. Tiga Rambu, dan Iwan Fals mania.

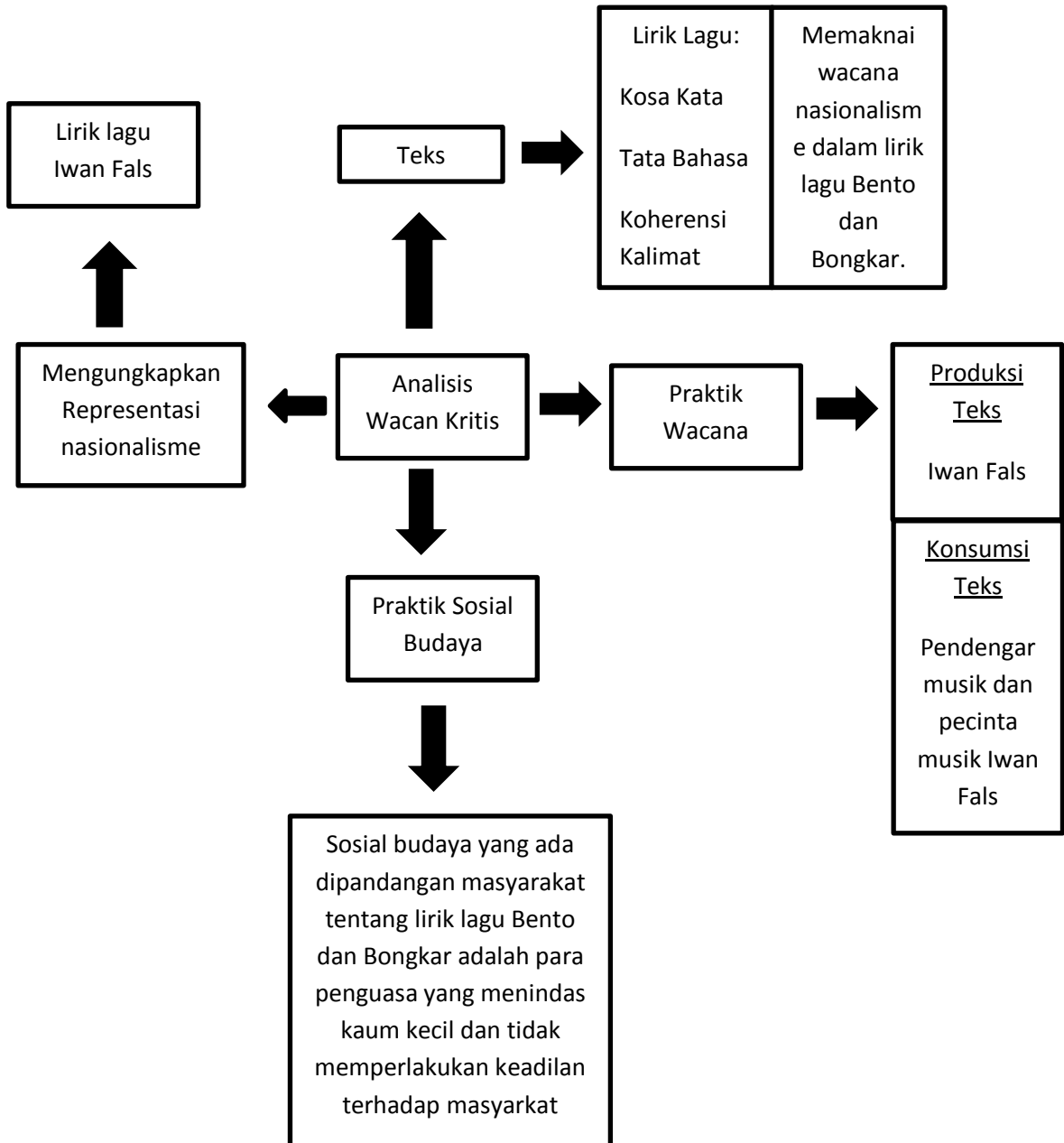
4.4. Praktik Sosial Budaya

Analisis sosial budaya ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Lagu Iwan Fals disini adalah sebagai objek penelitian yang menampilkan bagaimana konteks sosial yang berada dalam lirik lagu Bento dan Bongkar adalah seolah-olah menampilkan seorang penguasa sebagai orang-orang yang ingin menindas masyarakat yang kecil, selain itu penguasa-penguasa pada zaman orde baru sudah tidak mempunyai rasa keadilan dan

rasa cinta pada tanah air. Adapun yang menjadi wacana di masyarakat tentang praktik sosial budaya yang berada dalam lirik lagu Bento dan Bongkar yakni orang-orang yang berkuasa, gaya hidup seorang penguasa, kesombongan jabatan, penindasan terhadap masyarakat, dan keserakahan terhadap masyarakat.

5. Skema Penelitian

Adapun skema penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:



6. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi disini, peneliti akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I : Peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode Penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang profil-profil Iwan Fals yang menciptakan lagu Bento dan Bongkar.

Bab III : Peneliti akan menjelaskan tentang pembahasan analisis dari representasi nasionalisme dalam lirik lagu Iwan Fals yaitu Bento dan Bongkar, yang menggunakan teknik analisis data Norman Fairlough.

Bab IV : Peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran dari seluruh isi bab-bab yang sebelumnya.